

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian ini akan membahas mengenai *ikterus neonatorum*. *Ikterus neonatorum* adalah kejadian biologis pada bayi yang muncul karena produksi sel darah merah tinggi dan ekskresi bilirubin rendah yang ditandai dengan gejala kulit berwarna kuning hingga jingga, bayi terlihat lemah, urin berwarna gelap sampai hingga cokelat (Ervita Sari Arin & Eni Subiastutik, 2021). Perubahan warna dapat dilihat pada mata, rongga mulut, dan kulit. Ikterus dapat bersifat fisiologis atau normal terjadi pada bayi baru lahir, atau patologis atau tidak normal dan dapat mengancam nyawa (Noorbaya, 2019). Secara fisiologis, kadar bilirubin akan meningkat setelah lahir, lalu menetap dan selanjutnya menurun setelah usia 7 hari. Meskipun demikian, 3%-5% neonatus kemudian berkembang mengalami proses patologis yang beresiko tinggi terhadap terjadinya *kernikterus* (Rohsiswatmo dkk., 2018).

Data dari World Health Organization (WHO) bahwa setiap tahun kira-kira 3% (3,6 juta) dari 120 juta bayi baru lahir yang mengalami Ikterus dan hampir 1 juta bayi yang mengalami Ikterus tersebut kemudian meninggal dunia (Departemen kesehatan Indonesia, 2019). Berdasarkan Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2018 sebesar 32 per 1000 kelahiran hidup. Kematian neonatus terbanyak di Indonesia disebabkan oleh *asfiksia* (37%), bayi berat lahir rendah (BBLR) dan *prematurnitas* (34%), *sepsis* (12%), *hipotermi* (7%), *ikterus neonatorum* (6%), *postmatur* (3%), dan *kelainan kongenital* (1%) per 1000 kelahiran hidup (SDKI 2022). Ikterus yang dialami bayi baru lahir bisa bersifat fisiologis namun ada pula yang bersifat patologis dapat berdampak terjadinya gangguan pada penderita yang menetap hingga kematian.

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengevaluasi efektivitas pelayanan kesehatan suatu bangsa adalah angka kematian bayi (AKB) (Kemenkes, n.d.2021). Sesuai data Kemenkes RI (2021) diketahui bahwa AKB pada tahun 2020 sebesar 20.266 kasus mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2019 yaitu sebanyak 20.244 kasus. AKB tertinggi pada tahun 2020 terjadi di Provinsi Jawa Tengah sebanyak 3.031 kasus dan terendah di Provinsi Sulawesi Utara sebanyak 40 kasus. Penyebab tingginya

AKB adalah BBLR (35.2%), *asfiksia* (27.3%), *kelainan kongenital* (11.3%) dan infeksi (3.4%).

Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2018 didapatkan bahwa 63% kematian bayi terjadi pada masa neonatus. Menurut data dari United Nations of Children's Fund (UNICEF) yang dilakukan secara global terdapat 2,4 juta anak meninggal pada bulan pertama kehidupan di tahun 2019, sekitar 6.700 kematian bayi baru lahir setiap hari dengan sepertiganya meninggal pada hari kelahiran dan hampir tiga perempatnya meninggal dalam minggu pertama kehidupan (WHO, 2019).

Persalinan adalah rangkaian peristiwa keluarnya bayi yang sudah cukup berada dalam rahim ibunya, dengan disusul oleh keluarnya plasenta dan selaput janin dari tubuh ibu (Fitriana, 2021). Menurut Walyani (2021) Persalinan adalah proses pengeluaran janin yang terjadi pada kehamilan cukup bulan (37-42 minggu), lahir spontan dengan presentasi kepala yang berlangsung selama 18 jam produk konsepsi dikeluarkan sebagai akibat kontraksi teratur, progresif, sering dan kuat.

Persalinan pada umumnya merupakan proses yang fisiologis yang terjadi pada akhir kehamilan. Proses persalinan biasanya diawali dengan kontraksi uterus yang adekuat yang diikuti dengan adanya pembukaan serviks, kemudian dilanjutkan dengan pengeluaran hasil konsepsi, dan diakhiri dengan 2 jam post partum (Kurniarum, 2016). Persalinan dibagi menjadi 2 yaitu persalinan normal dan dengan tindakan. Persalinan normal adalah persalinan dengan letak belakang kepala yang berlangsung spontan dalam 24 jam yang dibagi menjadi 4 kala tanpa menimbulkan kerusakan yang lebih pada anak dan ibu (Yulizawati dkk., 2019). Persalinan dengan tindakan dibagi menjadi 2 yaitu persalinan dengan *seksio sesaria* (SC) dan persalinan dengan *vakum ekstraksi* (VE). Persalinan dengan seksio sesaria adalah persalinan melalui sayatan pada dinding abdomen dan uterus yang diambil masih utuh dengan berat janin > 1000gram atau umur kehamilan > 28 minggu (Manuaba, 2010). Persalinan dengan *vakum ekstraksi* adalah tindakan obstetrik yang bertujuan untuk mempercepat kala pengeluaran dari sinergi tenaga mengejan ibu dan ekstraksi pada bayi (Saifuddin, 2014). Salah satu faktor untuk

terjadinya ikterus neonatorum adalah jenis persalinan tindakan tertentu seperti *seksio sesaria* atau *vakum ekstraksi* (Hanifa F, 2012).

Persalinan dengan tindakan memiliki resiko lebih tinggi terjadinya distress pernapasan sekunder pada bayi, sehingga berakibat terjadinya hipoperfusi hepar dan menyebabkan proses konjugasi bilirubin terhambat. Bayi yang lahir dengan tindakan juga tidak mendapatkan bakteri – bakteri menguntungkan yang terdapat pada jalan lahir ibu yang berpengaruh pada pematangan system daya tahan tubuh, sehingga bayi lebih mudah terinfeksi. (Berman et al., 2016). Persalinan dengan *vakum ekstraksi* memiliki resiko terjadi komplikasi pada fungsi hepar neonatus yang belum matur sehingga menyebabkan terjadinya ikterus. Pada persalinan *vakum ekstraksi* (VE) juga akan menimbulkan trauma lahir terutama pada bayi, diantaranya timbul sefalhematoma dan perdarahan. *Sefalhematom* dapat meningkatkan penghancuran sel darah merah sehingga terjadi hemolisis dan keadaan ini yang memicu terjadinya ikterus neonatorum (IDAI, 2012).

Persalinan dengan SC dilakukan atas beberapa indikasi yang berdampak pada kekebalan tubuh, kelainan dan kematangan organ tubuh pada bayi seperti prematur, gawat janin, KPD (ketuban pecah dini), persalinan lama dan riwayat lainnya sehingga menyebabkan terjadinya peningkatan kadar bilirubin (Pratiwi& Kusumaningtiar, 2021.). Menurut penelitian Bilgin (2013) bahwa bayi prematur atau bayi cukup bulan yang dilahirkan dengan *sectio caesaria* terdapat waktu pemberian nutrisi dalam hal ini ASI yang terlambat dan lebih sering diberi makan campuran yakni diberi tambahan susu formula mengalami peningkatan kadar bilirubin sehingga dapat menyebabkan terjadinya *hiperbilirubin* (Bilgin dkk., 2013). Referensi lain pun sejalan dengan hasil penelitian yang telah disebutkan sebelumnya bahwa pada saat ibu dengan proses persalinan *sectio caesaria* menunda untuk menyusui bayinya, hal tersebut tentu berakibat pada bayi yang seharusnya sudah diberikan ASI saat 3 jam pertama dan diharapkan dalam 4 jam berikutnya sudah mengeluarkan meconium karena 1 gram meconium basah mengandung 1 mg bilirubin, keterlambatan pengeluaran *mekonium* dan penurunan frekuensi aliran *mekonium* dapat meningkatkan *sirkulasi enterohepatik* dan berkontribusi pada perkembangan peningkatan *hiperbilirubin*. Dan didapatkan pula hasil bahwa 32 bayi lahir pervaginam dan 30 bayi lahir secara *sectio caesaria*,

bayi lahir pervaginam lebih dahulu dalam pengeluaran *mekonium* (Bilgin dkk., 2013). Dapat disimpulkan bahwa bayi yang dilahirkan dengan persalinan normal memiliki status kesehatan yang lebih baik dibandingkan dengan bayi yang dilahirkan secara *section caesarea*.

AKB (angka kematian bayi) yaitu jumlah kematian bayi pada usia 28 hari pertama kehidupan, bayi baru lahir merupakan bayi yang baru lahir sampai usia 28 hari yang lahir dengan usia kehamilan 38 – 42 minggu (Saputri dkk., 2020). AKB di dunia menurut WHO tahun 2020 sebesar 2.350.000 (WHO, 2021). AKB menurut ASEAN angka kematian tertinggi berada di Myanmar sebesar 22.00/1000 KH tahun 2020 dan Singapura merupakan negara dengan AKB terendah tahun 2020 sebesar 0.80/1000 KH (ASEAN). Sedangkan di Indonesia data AKB yang dilaporkan Direktorat Kesehatan Keluarga pada tahun 2020 sebanyak 20.266 kasus penyebab kematian terbanyak adalah BBLR, *asfiksia*, *infeksi*, *kelainan kongenital*, dan *tetanus neonatorum* (KEMENKES 2021).

AKB di DIY berdasarkan data Profil Kesehatan DIY pada tahun 2017 terdapat 313 kasus kematian bayi, pada tahun 2018 mengalami kenaikan menjadi 318, pada tahun 2019 ini mengalami kenaikan menjadi 366 kasus, pada tahun 2020 ini mengalami penurunan menjadi 282 kasus, sedangkan pada tahun 2021 juga mengalami penurunan menjadi 270 kasus. Kasus kematian bayi tertinggi terletak di Kabupaten Gunungkidul dengan jumlah 74 kasus dan terendah di Kota Yogyakarta dengan jumlah 33 kasus. Penyebab kematian bayi terbanyak pada Tahun 2020 yaitu asfiksia yaitu 9 kasus, dan terbanyak kedua adalah kelainan jantung bawaan sebanyak 6 kasus. Di tingkat nasional 46,2% kematian bayi disebabkan oleh masalah neonatal yaitu *asfiksia dan BBLR* (Dinkes DIY, 2022). Pada bayi yang BBLR kematangan organ belum maksimal dibandingkan dengan bayi yang memiliki berat badan lahir normal. Proses pengeluaran *bilirubin* melalui organ hepar yang belum matang menyebabkan terjadinya ikterus pada bayi. Sehingga terjadi penumpukan bilirubin dan menyebabkan warna kuning pada permukaan kulit (Madiastuti dkk, 2016). Ikterus ini banyak terjadi pada bayi baru lahir terutama pada bayi prematur dan BBLR.

Ikterus yang bersifat patologis perlu menjadi perhatian utama karena adanya hubungan yang erat antara peningkatan kadar bilirubin tak terkonjugasi dan efek

neurotoksik yang dapat menyebabkan komplikasi jangka panjang seperti *cerebral palsy*, gangguan pendengaran, *kern ikterus*. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya ikterus patologi yaitu: usia kehamilan, paritas, jenis persalinan dan pemberian ASI yang tidak adekuat, prematuritas, berat badan lahir, *asfiksia* dan *hipoglikemia* (Wiknjosastro, 2018).

Resiko terjadi ikterus pada bayi prematur lebih tinggi 80% dibandingkan dengan bayi cukup bulan. Ikterus yang dialami bayi prematur disebabkan karena belum matangnya fungsi hati bayi untuk memproses *eritrosit*. Saat lahir hati bayi belum cukup baik untuk melakukan tugasnya. Sisa pemecahan *eritrosit* disebut bilirubin, bilirubin ini yang menyebabkan bayi terlihat berwarna kuning, keadaan ini timbul akibat akumulasi pigmen bilirubin yang berwarna ikterus pada sklera dan kulit (Faiqah dkk., 2014).

Temuan ini tercermin dalam sub kelompok yang terkena *hiperbilirubinemia* memiliki prestasi akademik yang lebih rendah, yaitu nilai sekolah rata-rata yang lebih rendah, dan potensi untuk lulus dari pendidikan menengah atau tinggi lebih rendah. Ada juga risiko lebih besar untuk pengangguran di kemudian hari (Hokkanen, Launes dan Michelsson, 2014). Ikterus terjadi pada sekitar 60% pada bayi yang lahir cukup bulan dan 80% pada bayi yang lahir kurang bulan (Neonatal jaundice Clinical Guideline Neonatal jaundice, 2010).

Ikterus bukan merupakan penyebab tertinggi AKB, namun menjadi salah satu penyumbang angka kesakitan bayi di Indonesia (Pariqa Annisa, 2020). Beberapa faktor risiko Ikterus neonatorum yang sering terjadi di Asia yaitu jenis kelamin bayi, usia kehamilan, berat badan lahir, jenis persalinan, kejadian asfiksia dan frekuensi pemberian ASI (Fatmawati, 2017), sedangkan menurut Moeslichan et al, 2016 faktor risiko ikterus dibedakan menjadi 3 faktor yaitu, faktor maternal meliputi Ras, komplikasi kehamilan (DM, inkompatibilitas ABO dan Rh), penggunaan infus oksitosin dalam larutan hipotonik, dan ASI. Faktor perinatal meliputi trauma lahir *cephalhematoma*, *ekimosis*, dan infeksi (bakteri, virus, protozoa). Faktor neonatal meliputi prematuritas, faktor genetik, polisitemia, obat-obatan, rendahnya asupan ASI, hipoglikemia, dan hipoalbuminemia. Faktor lain yaitu BBLR dan asfiksia (Ana Kurniati, 2022).

Ikterus dapat mengakibatkan banyak komplikasi yang merugikan jika tidak segera ditangani, komplikasi yang dapat terjadi dalam jangka pendek bayi akan mengalami kejang-kejang, kemudian dalam jangka panjang bayi bisa mengalami cacat neurologis contohnya gangguan bicara, retardasi mental dan tuli (gangguan pendengaran) (Ana Kurniati, 2022).

Berdasarkan penelitian pada tahun 2018 di Rumah Sakit Pelabuhan Palembang dengan melihat faktor jenis persalinan, usia kehamilan, berat badan lahir dan kejadian ikterus, dimana sampel yang digunakan adalah sebagian bayi yang dirawat di Rumah Sakit Pelabuhan Palembang tahun 2018, berdasarkan *analisis bivariat* didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara jenis persalinan, usia kehamilan dan berat badan bayi dengan kejadian ikterus neonatorum (Marini, 2018).

Hasil penelitian di RSUD Sawahlunto pada tahun 2022, didapatkan ada hubungan masa gestasi, asupan ASI, berat badan lahir dengan kejadian ikterus neonatorum. Tidak ada hubungan antara jenis persalinan dengan kejadian ikterus neonatorum. Faktor yang paling mempengaruhi kejadian ikterus neonatorum adalah asupan ASI (Merianti, 2022).

Hasil studi pendahuluan pada tanggal 02 Desember 2023 yang didapatkan di RSUD Wonosari pada tahun 2020 kasus ikterus neonatorum sebanyak 98 kasus, pada tahun 2021 sebanyak 104 kasus, pada tahun 2022 sebanyak kasus, pada tahun 2023 sebanyak 244 kasus. Hasil observasi dilapangan yang dilakukan pada November 2023 dengan melihat catatan register pasien, didapatkan bahwa kejadian *ikterus neonatorum* sebagian besar disebabkan karena berat bayi lahir, *preeklamsia*, dan jenis persalinan.

Berdasarkan Latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Jenis Persalinan dengan Kejadian Ikterus Neonatorum di RSUD Wonosari.

B. Rumusan Masalah

Persalinan dengan tindakan dapat menimbulkan komplikasi baik pada ibu maupun janin. Komplikasi yang dapat terjadi pada ibu antara lain adanya perdarahan, trauma lahir, dan infeksi. Hal serupa dikemukakan oleh Indriati (2017) dalam penelitiannya bahwa bayi yang dilahirkan dengan tindakan kemungkinan pada saat

lahir tidak langsung menangis dan keterlambatan menangis ini mengakibatkan kelainan hemodinamika sehingga depresi pernafasan dapat menyebabkan hipoksia di seluruh tubuh yang berakibat timbulnya asidosis respiratorik/metabolik yang dapat mengganggu metabolisme bilirubin (Herawati & Indriati, 2017). Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada Hubungan Jenis Persalinan dengan Kejadian Ikterus Neonatorum di RSUD Wonosari?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Jenis Persalinan dengan Kejadian Ikterus Neonatorum di RSUD Wonosari

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik responden dan bayi meliputi umur ibu, pendidikan, pekerjaan, paritas, usia kehamilan dan Berat Badan Lahir.
- b. Mendeskripsikan jenis persalinan Responden di RSUD Wonosari
- c. Mendeskripsikan kejadian ikterus neonatorum di RSUD Wonosari
- d. Menganalisis Hubungan Jenis Persalinan dengan Kejadian Ikterus Neonatorum di RSUD Wonosari

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan wacana dan tambahan referensi untuk pembelajaran mahasiswa untuk menambah dan memperluas wawasan keilmuan serta sebagai sarana pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan untuk mengurangi kejadian ikterus neonatorum dan menambah wawasan masyarakat untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi kejadian ikterus neonatorum.

b. Bagi Rumah sakit

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang ikterus dan masukan yang bermanfaat bagi petugas kesehatan di RSUD Wonosari.

c. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan peran perawat dalam upaya menjadi masukan bagi perawat untuk mengurangi kejadian ikterus.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai pengalam baru peneliti dalam melakukan penelitian dan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi peneliti yang akan datang dan dapat digunakan dasar untuk melanjutkan penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

1. (Rahmadani, 2022) meneliti tentang Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ikterus Pada Bayi Baru Lahir Di RSUD UMMI. Desain penelitian korelasional pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian berjumlah 55 ibu yang memiliki bayi umur bayi baru lahir dengan menggunakan teknik *accidental sampling*. Analisa data menggunakan *chi-Square*. Hasil analisis univariat bahwa sebagian besar tidak BBLR, tidak Inkompatibilitas ABO, frekuensi ASI lebih dari 8 kali dan sebagian besar tidak ikterus. Hasil analisis bivariat bahwa ada hubungan BBLR, frekuensi ASI, inkompatibilitas ABO Dengan Kejadian Ikterus Pada Bayi Baru Lahir Di RSUD Ummi Tahun 2021 (p 0,000).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel terikat yaitu kejadian ikterus pada bayi baru lahir. Teknik analisa data menggunakan uji bivariat yaitu *chi square*. Sedangkan Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya terletak pada desain penelitian yaitu dengan *case control*, teknik sampling yaitu *purposive sampling*. Sumber data menggunakan data sekunder.

2. (Medhyna dkk., 2020)meneliti tentang Analisis Jenis Persalinan Dengan Kesehatan Bayi Baru Lahir. Jenis penelitian survey analitik dengan desain *cross sectional*. Jumlah sampel sebanyak 120 neonatus, teknik pengambilan sampel menggunakan *random sampling*. Analisa data menggunakan *chi square*. Hasil analisis bivariate diketahui status kesehatan neonatus yang berhubungan dengan jenis persalinan adalah kejadian asfiksia (p=0,003), kondisi pernapasan (p=0,01), aspirasi mekonium

($p=0,0005$), trauma pada bayi ($p=0,0005$), rawat gabung ($p=0,002$), dan inisiasi menyusui dini($p=0,0005$). Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel bebas yaitu jenis persalinan. Metode penelitian yaitu survey analitik dengan desain *cross sectional* dan analisa data menggunakan *chi square*. Sedangkan perbedaan penelitian dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel terikat kesehatan bayi baru lahir. Desain penelitian *Case Control* dan teknik sampling yaitu *purposive sampling*.

3. (Wama, 2020)meneliti tentang Gambaran Kejadian Ikterus Neonatorum. Metode penelitian ini adalah penelitian *literature review*. Pencarian jurnal dilakukan di portal jurnal online seperti google cendekia, *Database Science Direct* relevan dan pubmed. Kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu jurnal yang diterbitkan pada tahun 2015- 2020 menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dan fulltext. Hasil penelusuran jurnal didapatkan sebanyak 10 jurnal dilakukan review dalam penelitian ini. Berdasarkan Charting Data sesuai dengan 10 jurnal yang jadi bahan tinjauan, maka hasil dari penelitian ini adalah kejadian *ikterus neonatorum* terus terjadi di berbagai negara, terutama paling terbesarnya di Indonesia dengan jumlah Kejadian Ikterus Neonatorum paling banyak sebesar 30%. Hasil penelitian mengenai gambaran ikterus dapat disimpulkan yaitu banyaknya yang tidak tahu tentang ikterus diakibatkan karena kurangnya informasi yang didapatkan oleh masyarakat baik secara langsung dalam bentuk penyuluhan maupun dari orang lain yang memiliki profesi sebagai tenaga kesehatan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada topik kejadian ikterus neonatorum. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti terdahulu dengan *literatur review* sedangkan penelitian yang akan dilakukan dengan desain penelitian yaitu deskriptif pendekatan case control. teknik ampling yaitu *purposive sampling* dan analisis data yaitu *chi square*.